

Pendekatan Contextual dalam Pembelajaran Sejarah: Pemanfaatan Museum¹

Oleh: Ririn Darini²

Beberapa Persoalan dalam Pengajaran Sejarah

Sejarah merupakan bidang ilmu yang sesungguhnya memiliki nilai penting terkait dengan pembentukan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Sejarah memberi berbagai pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Berbagai kejadian dalam sejarah dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi bermakna. Sejarah merupakan wahana pendidikan untuk mengenal masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian seharusnya proses belajar mengajar sejarah diarahkan pada internalisasi nilai-nilai yang akan membentuk pribadi yang memiliki kemampuan pikir kritis dan kausalitas. Siswa harus diberikan keleluasaan agar proses berpikir kritis dapat terlatih sejak dini.

Meskipun saat ini model pembelajaran sejarah sudah semakin berkembang dan maju, namun dalam kenyataan di lapangan, masih banyak sistem pengajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan dengan kurang optimal (Hariyono, 1995:143). Di beberapa sekolah masih dijumpai anggapan bahwa pelajaran sejarah adalah gampang, sehingga masih ada juga di antara guru sejarah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Pengalaman belajar mengajar di sekolah cenderung hanya sebagai transfer pengetahuan dan informasi dari guru kepada muridnya. Cara untuk mengetahui keberhasilan penguasaan pengetahuan dan informasi dilakukan melalui tes yang cenderung menghafal. Pada akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna karena kegiatan pembelajaran condong mengejar materi kurikulum daripada mendorong para siswa untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan kritis. Pengembangan pelajaran sejarah cenderung ke arah kognitif menyebabkan siswa bosan memelajari sejarah. Beberapa keluhan lain yang

¹ Makalah disampaikan pada kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) di SMPN I Sewon Bantul pada tanggal 2 November 2011.

² Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNY.

muncul adalah cara mengajar guru yang cenderung monoton atau kurang bervariasi, dan kurangnya media pembelajaran.

Pelajaran sejarah yang berhasil adalah proses belajar mengajar yang mampu menjadikan peserta didik tertarik dan bersemangat dalam belajar sejarah. Oleh karena itu pengajaran sejarah harus dilakukan secara profesional dengan metode pengajaran yang tepat sesuai konteksnya. Untuk membangkitkan semangat peserta didik perlu dilakukan variasi dalam metode pengajarannya. Model transfer pengetahuan dengan mengandalkan ceramah murni sebaiknya diminimalkan, dan para peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan studi lapangan, pencarian dan penemuan, sosiodrama atau aktivitas lain yang memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih jauh. Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam model pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

Contextual Teaching and Learning

Pendekatan kontekstual dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Selama ini pendidikan masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Guru merupakan sumber utama pengetahuan, dan ceramah merupakan metode yang menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Siswa tidak diharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi lebih mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif strategi belajar baru, merupakan optimalisasi cara belajar dengan memahami (*understanding*) dan bukan menghafal (*memorizing*), sebuah pendekatan yang memberdayakan siswa sehingga mampu mengkonstruksikan pengetahuan dan bukan menghafal fakta.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003:1). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari ‘menemukan sendiri’ bukan dari ‘apa kata guru’, artinya siswa belajar melalui ‘mengalami’ bukan menghafal.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Pembelajaran dalam kelas dengan pendekatan CTL cukup mudah. Nurhadi (2003:10) memberikan garis besar langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya!
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik!
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)!
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran!
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan!
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara!

Pendekatan kontekstual ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan CTL merupakan alternatif strategi belajar, bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu variasi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan kontekstual diantaranya adalah dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Kunjungan ke museum akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya pemikiran kritis

siswa jika dilaksanakan secara terprogram dan terencana dengan baik. Selama mereka berada di museum dan mengamati objek pameran diharapkan pikiran mereka bekerja dan objek pameran dapat menjadi alat bantu belajar. Siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuan dan berfikir kritis.

Pemanfaatan Museum

Bagi sebagian masyarakat keberadaan museum bukan merupakan hal yang banyak membawa manfaat. Hal ini terbukti dengan rendahnya tingkat kunjungan museum oleh masyarakat. Namun sebenarnya museum memiliki peranan yang sangat besar dalam perjalanan bangsa. Menurut hasil musyawarah ICOM (*International Council of Museums*) museum didefinisikan sebagai “*a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development and open to the public, which acquire, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of people and their environment*”. Pada intinya museum sebagai tempat pelestarian, penyimpanan, pengkajian, dan penyajian benda-benda peninggalan sejarah dan budaya yang diharapkan dapat menjadi jendela untuk mengenal dan memahami identitas jati diri bangsa.

Museum didirikan untuk melestarikan dan mewariskan nilai budaya bangsa kepada generasi penerus agar nilai budaya bangsa tidak hilang ditelan jaman. Oleh karena itu museum dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas. Beberapa manfaat terkait kunjungan ke museum antara lain: menambah pengetahuan serta wawasan siswa, menumbuhkan daya kritis dan kreativitas siswa, mendidik siswa untuk mampu mencari dan menemukan jawaban sendiri atas berbagai macam pertanyaan yang muncul berkaitan dengan materi pelajaran, mempermudah guru dalam memberikan penjelasan karena selain teori juga dilengkapi bukti yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disajikan, menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar, membangkitkan semangat baru pada siswa dalam belajar (Iwan Hermawan, 2009).

Di museum siswa diajak untuk mengamati objek yang dipamerkan. Ketujuh komponen dalam pendekatan kontekstual melalui kunjungan museum dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada kunjungannya ke museum. Siswa mendapat pengalaman belajar secara langsung melalui objek pameran yang berfungsi sebagai alat belajar.
2. Pada saat melakukan pengamatan koleksi museum terjadi tanya jawab antara siswa dengan petugas museum, guru, atau sesama siswa.
3. Siswa dapat menemukan sendiri berbagai macam pengetahuan di museum karena mengobservasi, menginvestigasi, dan membangun konsep sendiri.
4. Guru dapat membagi para siswa dalam beberapa kelompok kecil sehingga terbentuk komunitas belajar.
5. Petugas museum dapat menggantikan peran guru dalam berbagai permasalahan terkait isi museum.
6. Siswa menghasilkan karya berupa laporan hasil kunjungan yang disusun berdasarkan pengalaman masing-masing.
7. Kemajuan belajar tidak hanya dinilai dari hasil melainkan pada prosesnya dengan berbagai cara.

Beberapa museum di wilayah Yogyakarta yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah antara lain:

1. Museum Sonobudoyo
2. Museum Benteng Vredeburg
3. Museum Keraton Ngayogyakarta dan Museum Kereta
4. Museum Puro Pakualaman
5. Museum Batik
6. Museum Sasmitaloka Pangsar Sudirman
7. Museum Purbakala Pleret
8. Museum Wayang Kekayon
9. Museum Monumen Yogya Kembali

10. Museum Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama

Referensi:

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Iwan Hermawan, “Museum sebagai Sumber Belajar”,
<http://iwan1772.blogspot.com/2009/01/museum-sebagai-sumber-belajar.html>.

Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

<http://balaitekomsumsel.blogspot.com/2008/12/peranan-museum-dalam-pembelajaran03.html>